

PROSES KREATIF DALAM PEMBELAJARAN DRAMA MUSIKAL BERBASIS LITERASI

Hana Permata Heldisari

Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: hana.permata@isi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi dan mengetahui jenis literasi yang dapat ditumbuhkan dalam proses pembelajaran tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena bahwa generasi Z, cenderung lebih memilih menonton tutorial di platform seperti YouTube atau Tiktok daripada membaca tutorial melalui buku panduan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya menumbuhkan budaya literasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini juga mengantisipasi potensi plagiasi karya dengan menetapkan bahwa ide cerita dalam drama musikal harus bersumber dari buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan sampel purposive, yaitu mahasiswa yang menempuh mata kuliah drama musikal di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis data menurut Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal ini mengikuti tahapan kreativitas menurut model Wallas, yang meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Selain itu, pembelajaran ini berhasil menumbuhkan literasi baca tulis, literasi digital, dan literasi budaya di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Proses Kreatif; Drama musikal; Literasi

ABSTRACT

This research aims to identify the creative process in literacy-based musical drama learning and the types of literacy that can be fostered in the learning process. The background of this research is based on the phenomenon that generation Z, tends to prefer watching tutorials on platforms such as YouTube or Tiktok rather than reading tutorials through guidebooks. This shows the need for efforts to foster a stronger literacy culture. In addition, this research also anticipates the potential for plagiarism by stipulating that story ideas in musical dramas must be sourced from books. This research uses a case study approach with a purposive sample, namely students taking musical drama courses at the Department of Performing Arts Education, Institut Seni Indonesia Yogyakarta in the 2024/2025 academic year. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the stages of data analysis according to Creswell. The results showed that the creative process in learning musical drama follows the stages of creativity according to the Wallas model, which includes preparation, incubation, illumination, and verification. In addition, this learning succeeded in fostering literacy, digital literacy, and cultural literacy among students.

Keywords: Creative process; Musical drama; Literacy

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan tinggi, namun tantangan dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi mahasiswa tetap menjadi persoalan yang

perlu diatasi secara kreatif. Budaya literasi merupakan suatu kebiasaan yang mencakup usaha manusia untuk memperoleh informasi yang erat kaitannya dengan aktivitas menulis dan membaca. Salah satu sarana pendidikan untuk menumbuhkan budaya literasi adalah melalui pendidikan seni (Desyandri, Zuryanty, & Mansurdin, 2020). Pembelajaran drama musikal berbasis literasi hadir sebagai solusi inovatif yang mampu mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi dalam satu wadah ekspresi seni yang utuh. Drama musikal menyatukan teks, musik, gerakan, dan emosi ke dalam bentuk pembelajaran interaktif yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Drama musikal digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (Gustiawan, Mayar, & Desyandri, 2023). Hal ini karena proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal mencakup berbagai langkah, mulai dari pemilihan naskah, penulisan skrip, latihan dialog dan nyanyian, hingga pementasan yang menuntut kerja sama tim dan eksplorasi imajinasi (Solomonova, 2021). Pendidikan modern menekankan pengembangan keterampilan literasi kompleks, seperti menulis, membaca, berbicara, serta berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran drama musikal berbasis literasi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami makna cerita, menemukan pesan moral, dan menyampaikan diri mereka secara utuh.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa drama dapat meningkatkan kreativitas dan literasi. Namun, belum banyak penelitian yang secara sistematis membahas proses kreatif ketika literasi diintegrasikan ke dalam drama musikal. Proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Proses ini melibatkan serangkaian aktivitas yang terintegrasi, seperti membaca dan menganalisis naskah, menulis naskah, latihan, hingga pementasan (G. Ismayani, 2022). Melalui keterlibatan aktif dalam tahapan-tahapan tersebut, mahasiswa tidak hanya mampu memahami struktur dan tema drama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi baca, tulis, dan lisan secara terpadu.

Drama musikal juga mendorong mahasiswa untuk menginterpretasikan teks secara kritis dan kreatif, sekaligus mengeksplorasi karakter serta emosi melalui dialog, gerakan, dan nyanyian. Pendekatan ini memperluas imajinasi dan menumbuhkan empati, sehingga

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

mahasiswa mampu menginternalisasi pesan dan nilai-nilai cerita secara lebih bermakna. Selain itu, pengalaman bermain peran dalam drama musikal turut memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dan tampil di ruang publik (Novriadi, Mayar, & Desyandri, 2023).

Proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan reflektif ini memungkinkan terjadinya diskusi antar mahasiswa dalam memahami karakter, alur, dan nilai moral dalam cerita. Berbagai kegiatan pendukung, seperti menggambar karakter, membuat properti sederhana, serta mendiskusikan kembali cerita, turut membantu memperkuat representasi visual dan kognitif mereka terhadap isi drama. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya merangsang daya cipta, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap tema cerita secara menyeluruh (Rizam, Ayuanita, & Kusumawati, 2021). Sebagai dasar, kegiatan menulis naskah drama menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan pemahaman mereka terhadap unsur-unsur intrinsik drama, seperti tokoh, alur, konflik, dan latar. Proses menulis, merevisi, dan mempublikasikan naskah secara bertahap memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa mereka, sekaligus menginternalisasi struktur dramatik dalam konteks pengalaman kreatif. Dengan demikian, menulis naskah tidak hanya menjadi latihan teknis, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran kreatif mahasiswa (Mulia, 2021).

Selain itu, eksplorasi musik dan gerakan memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa. Irama, melodi, dan harmoni musik membantu mahasiswa menghayati suasana dan emosi cerita, sementara gerakan memperkuat ekspresi fisik dan imajinasi kinestetik. Kombinasi elemen musik dan gerak ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang menggabungkan unsur estetika, intelektual, dan emosional secara terpadu (Desyandri et al., 2020).

Untuk membuat pembelajaran yang efektif dan aplikatif, khususnya dalam pendidikan seni yang berbasis literasi, diperlukan pemahaman tentang proses kreatif. Keterampilan kolaboratif, berpikir kreatif, dan literasi multimodal menjadi kebutuhan utama di era pembelajaran abad ke-21. Pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi ketiganya secara terpadu diperlukan. Untuk memahami dinamika proses kreatif yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran ini, penelitian ini merujuk pada model proses kreatif yang dikembangkan oleh Graham Wallas. Model ini terdiri dari empat tahapan, yaitu preparation, incubation, illumination, dan verification, yang secara sistematis merepresentasikan perjalanan kreatif

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

individu dalam menghasilkan gagasan dan karya (Nazihah & Anggraini, 2020) . Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari proses kreatif yang terlibat dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi pada konteks yang spesifik dan nyata. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara rinci dan holistik dalam lingkungan alami, khususnya bagaimana mahasiswa mengalami, menjalani, dan memaknai keterlibatan mereka dalam proses kreatif yang mencakup kegiatan membaca, menulis, berlatih, hingga mementaskan drama musikal. Penelitian ini difokuskan pada satu kelas atau kelompok mahasiswa yang secara aktif mengikuti pembelajaran berbasis proyek drama musikal yang terintegrasi dengan penguatan literasi baca, tulis, dan lisan.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran drama musikal pada tahun ajaran 2024/2025, beserta dosen pengampu mata kuliah tersebut. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran drama musikal. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika proses pembelajaran secara langsung, termasuk interaksi antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen, serta kegiatan-kegiatan kreatif seperti latihan dan pementasan. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa dan dosen untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi mereka terhadap proses pembelajaran. Dokumentasi meliputi naskah drama, catatan proses, foto, video latihan dan pementasan, serta jurnal atau portofolio mahasiswa.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan bermakna, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola makna dari proses kreatif yang berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi dapat meningkatkan pemahaman dengan beberapa cara. Pertama, melalui keterlibatan aktif dalam tahapan seperti membaca, menganalisis, menulis naskah, serta latihan dan pementasan, mahasiswa tidak hanya memahami struktur dan tema drama secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan literasi membaca, menulis, dan berbicara secara terpadu. Proses ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menginterpretasikan teks drama, sehingga pemahaman mereka terhadap isi dan nilai-nilai cerita menjadi lebih kuat (R. M. Ismayani, 2017).

Selain itu, drama musikal melibatkan mahasiswa dalam eksplorasi karakter dan ekspresi emosi melalui dialog, nyanyian, dan gerakan, yang memperluas imajinasi dan kreativitas mereka. Hal ini membantu mahasiswa memahami cerita secara holistik dan menginternalisasi pesan yang disampaikan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka saat tampil di depan publik (Novriadi et al., 2023). Dengan demikian, proses kreatif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa yang sangat penting dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi.

Lebih lanjut, pembelajaran drama yang dikemas secara kolaboratif dan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk saling berdiskusi dan berbagi ide, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin mendalam dan bermakna. Kegiatan ini juga menstimulasi minat baca dan pemahaman informasi melalui pementasan karya drama yang edukatif, sehingga literasi mahasiswa berkembang secara menyeluruh. Dengan demikian, proses kreatif dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa secara kognitif, afektif, dan sosial.

Proses kreatif membantu mahasiswa memahami struktur dan tema drama musikal dengan melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai tahapan pembelajaran yang terintegrasi. Melalui kegiatan seperti membaca dan menganalisis naskah, menulis skrip, serta latihan dialog dan pementasan, mahasiswa diajak untuk mengenal unsur-unsur dasar drama seperti alur, tokoh, konflik, dan latar secara langsung. Proses ini memungkinkan mereka untuk memahami

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

bagaimana struktur cerita dibangun dan bagaimana tema disampaikan melalui tindakan dan dialog para tokoh dalam drama musikal (Rizam et al., 2021).

Selain itu, dalam proses kreatif drama musikal, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi karakter dan menghayati emosi tokoh melalui nyanyian, gerakan, dan ekspresi artistik. Hal ini memperluas imajinasi dan daya cipta mereka sehingga pemahaman terhadap tema cerita menjadi lebih mendalam dan hidup. Kegiatan kolaboratif dalam kelompok juga mendorong mahasiswa berdiskusi dan berbagi interpretasi, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam drama musikal tersebut.

Proses Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran Drama Musikal Berbasis Literasi: Pendekatan Tahapan Wallas

Pembelajaran seni pertunjukan seperti drama musikal tidak hanya menekankan aspek estetika dan performatif, tetapi juga menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan literasi dalam berbagai bentuk—literasi baca, literasi budaya, hingga literasi digital. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa usia dewasa awal membangun kreativitas mereka dalam pembelajaran drama musikal berbasis literasi, dengan merujuk pada tahapan proses kreatif Wallas: *Preparation, Incubation, Illumination, dan Verification*.

1. *Preparation*: Eksplorasi Awal dan Pemahaman Literasi

Tahapan awal ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa dalam membangun konsep drama musikal. Mereka membaca buku, menggali cerita rakyat, hingga berdiskusi tentang isu-isu sosial dan budaya. Drama musikal yang diciptakan adalah tema cerita rakyat. Mahasiswa diwajibkan untuk memiliki referensi berupa buku cetak maupun ebook sebagai landasan cerita. Beberapa buku yang dijadikan referensi antara lain *Lutung Kasarung* oleh M.Faiq Sani N, *Cerita Calon Arang* oleh Pramoedya Ananta Toer, *Cerita Rakyat Lutung Kasarung* oleh Ruhayat S, *Folklore Betawi*, dan *Cerita Rakyat Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Ada pula sumber yang diperoleh melalui literasi digital yaitu film *Ratu Sakti Calon Arang*, *Musikal Lutung Kasarung* oleh Didi Petet, *Drama Musikal Legenda Lutung Kasarung* oleh Bandung Creative Company. Proses ini memfasilitasi pemahaman awal terhadap konten dan konteks yang akan dikembangkan menjadi pertunjukan drama musikal. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkaya referensi dan membangun pemahaman kritis terhadap nilai-nilai yang akan disampaikan dalam pertunjukan.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Proses literasi tidak berhenti pada membaca, melainkan berkembang menjadi keterampilan berpikir analitis dan kreatif. Mahasiswa tidak hanya mencari ide, tetapi juga menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi maupun konteks kehidupan sosial. Di sinilah literasi menjadi sumber inspirasi utama dalam membentuk kerangka naratif pertunjukan. Kegiatan eksplorasi dilakukan melalui diskusi kelompok, analisis teks, dan pemetaan ide.

Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi mendorong penggalan makna yang lebih dalam sejak proses awal, sejalan dengan prinsip *creative preparation* dalam teori Wallas. Pada tahap ini menghasilkan tiga ide cerita yaitu *Lutung Kasarung*, *Calon Arang*, dan *si Jampang* sehingga terdiri dari tiga kelompok.

2. *Incubation*: Pengolahan Ide secara Internal dan Kolaboratif

Setelah eksplorasi awal, mahasiswa memasuki fase inkubasi, yaitu masa pengendapan ide dalam suasana kolaboratif. Diskusi intensif, eksplorasi musik, dan latihan gerak menjadi media inkubasi ide yang kreatif. Proses ini bukan sekadar menunggu datangnya inspirasi, tetapi membangun ruang refleksi untuk menyaring dan memadukan berbagai elemen pertunjukan: naskah, musik, properti, dan koreografi.

Tahapan ini menjadi titik penting dalam penguatan literasi kolaboratif. Mahasiswa belajar menyampaikan ide, mendengar, memberi tanggapan, dan menyempurnakan gagasan secara kolektif. Inkubasi dalam konteks ini memperlihatkan bagaimana keterampilan komunikasi dan kerja sama menjadi bagian tak terpisahkan dari proses kreatif. Inkubasi tidak bersifat pasif, melainkan aktif melalui dialog antaranggota kelompok dan pengembangan awal properti dan musik. Tahap ini menjadi ruang reflektif bagi mahasiswa untuk menyaring gagasan yang muncul dan berinteraksi dengan tim secara kreatif. Mereka berdiskusi, menulis skrip, menyeleksi lagu, serta berlatih gerakan dan vokal. Teknik-teknik pendukung tahap ini yaitu *reading* naskah agar mahasiswa belajar memahami makna teks, baik secara teknis maupun emosional.

Proses ini mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam memahami teks secara mendalam dan melihat keterkaitannya dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga minat baca meningkat karena fungsinya terasa nyata. Teknik lain yaitu *rotating roles*, dimana mahasiswa bergantian memerankan berbagai tokoh untuk memahami berbagai sudut pandang. Kemudian

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

teknik olah vokal dan tubuh untuk belajar menyesuaikan intonasi suara dan gestur tubuh sesuai karakter tokoh.

Tahap inkubasi juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang memperkuat literasi sosial dan kemampuan komunikasi verbal-nonverbal. Mahasiswa bukan hanya belajar teks, tetapi memaknainya bersama tim. Mahasiswa mulai menyaring ide, membuang yang tidak relevan, dan memilih pendekatan yang paling sesuai. Pada titik ini, kreativitas dipupuk secara kolaboratif dan mengalami pematangan. Pada tahap ini mahasiswa mulai menyusun naskah, menentukan tiga dimensi tokoh, memilih bagian-bagian yang akan diisi dengan tarian, memilih bagian-bagian yang akan dinyanyikan, dan mendata musik yang akan digunakan sesuai latar cerita yang akan dibawakan yaitu Betawi, Jawa, dan Sunda.

3. *Illumination*: “Momen Aha” dalam Penciptaan Drama Musikal

Iluminasi menjadi titik kulminasi dari proses eksplorasi dan refleksi yang panjang. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menyatukan berbagai potongan ide menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang utuh. Mereka menemukan “momen pencerahan” ketika struktur cerita, lagu, dan gerakan mulai menyatu dengan harmonis. Pada tahap ini, teknik-teknik seperti latihan menghafal naskah dan lagu membantu mahasiswa menginternalisasi teks. Beberapa kelompok mahasiswa berhasil mengintegrasikan lagu daerah atau narasi lokal sebagai bagian dari pertunjukan, yang memperkuat pesan budaya dan emosi dalam drama musikal. Di sinilah terlihat bahwa literasi budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga diolah menjadi produk kreatif yang hidup.

4. *Verification*: Produksi, Pementasan, dan Refleksi

Tahap akhir adalah verifikasi, yakni proses pengecekan, evaluasi, dan penyempurnaan karya. Pada fase ini, mahasiswa merevisi naskah, menyempurnakan musik dan gerakan, serta melakukan gladi bersih sebelum pementasan. Mereka juga menerima masukan dari dosen, teman, dan penonton sebagai bagian dari proses penilaian. Verifikasi tidak hanya berfungsi sebagai tahap penyelesaian teknis, tetapi juga sebagai refleksi terhadap pencapaian pembelajaran. Melalui pementasan, mahasiswa mengalami penguatan dalam literasi budaya, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta ekspresi diri. Mereka mampu memvalidasi ide kreatif yang telah dikembangkan dan mengukurnya melalui respons audiens.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Selain menumbuhkan kepercayaan diri, tahapan ini juga memperkuat keterampilan reflektif mahasiswa. Mereka tidak hanya menilai keberhasilan dari sisi teknis, tetapi juga dari dampak pesan yang disampaikan. Literasi, dalam konteks ini, berkembang menjadi kemampuan untuk mengartikulasikan nilai, memahami audiens, dan memaknai pengalaman berkesenian sebagai media pembelajaran sosial. Pementasan menjadi validasi dari seluruh proses belajar dan berkreasi. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami cerita dalam sebuah buku maupun film, menulis naskah drama musikal, menyusun lirik lagu, memahami karakter musik tradisi. Sebagai contoh, konsep musik dalam pertunjukan drama musikal Calon Arang ini mengusung nuansa tradisional Jawa, memadukan elemen musik gamelan, kidung, dan sentuhan kontemporer untuk memperkuat dramatik cerita. Musik berperan sebagai pendukung emosional yang menyatu dengan lakon, membantu membangun suasana, menandai perubahan emosi, dan menghidupkan karakter. Setiap adegan memiliki warna musikal yang berbeda sesuai intensitas dramatisnya, adegan ritual diiringi gamelan pelog dengan tempo lambat, sedangkan momen konflik atau pertarungan didukung irama cepat. Selain gamelan, alat musik modern seperti gitar, bass, keyboard dan drum elektrik juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang lebih dramatis. Perpaduan ini memungkinkan transisi emosional yang halus antaradegan serta memberi kesan megah dan sinematik tanpa meninggalkan akar budaya Jawa. Melalui ini, musik menjadi roh pertunjukan yang menghubungkan penonton dengan nuansa Jawa yang sakral sekaligus relevan secara estetika di masa kini.

Pada karya kedua “Jejak Jagoan Betawi”, musik menggunakan tema khas Betawi dengan pengaruh kuat dari gaya lenong. Instrumen pengiring didominasi oleh alat musik tradisional Betawi seperti gambang kromong, kendang, gong, dan kecrek, yang memberikan warna etnik dan memperkuat identitas lokal sepanjang pertunjukan. Sedangkan pada cerita Lutung Kasarung, musik pengiring menggunakan dominasi alat musik tradisional Sunda seperti kecapi, suling bambu, dan kendang, yang menghasilkan bunyi-bunyian lembut dan mendayu-dayu. Pada bagian pembuka, lantunan kecapi dan suling menghadirkan suasana sakral dan kontemplatif ketika Pangeran Guruminda sedang bertapa dalam wujud Lutung. Alunan ini menciptakan kesan magis dan spiritual, mempertegas sisi mistis dari cerita legenda.

Selain itu, terdapat juga teknik Olah Rasa (latihan emosi dan imajinasi) untuk melatih mereka mengekspresikan makna teks secara mendalam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman literasi yang lebih luas—tidak hanya sebagai pembaca teks, tetapi

sebagai pencipta dan pelaku makna. Mereka mampu menghubungkan teks dengan nilai-nilai budaya, emosi pribadi, pesan sosial, dan pesan edukatif. Selain unsur musik, tarian juga kental akan budaya lokal. Gerakan-gerakan dalam tarian pada karya “Simfoni, Cinta, dan Takhta Lutung Kasarung” merupakan hasil perpaduan dua gaya tari yang berbeda, yaitu tari tradisional khas Jawa Barat yang kental dengan unsur kelembutan dan ketegasan, serta tari kontemporer yang lebih bebas dan ekspresif. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya estetika panggung, tetapi juga memperdalam makna dari hubungan yang mulai tumbuh antara Lutung Kasarung dan Purbasari. Pada karya “Jejak Jagoan Betawi”, konsep tari mengintegrasikan unsur tradisional seperti gerak silat yang kuat dan dinamis serta tarian khas Betawi seperti topeng dan cokek dengan gaya modern, termasuk tari kontemporer yang reflektif, dansa sosial yang komunikatif, serta teknik *velocity* yang cepat dan penuh energi, menciptakan kombinasi yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan semangat kekinian. Rangsang awal dalam mengolah koreografi diperoleh melalui literasi digital baik video di Instagram, tiktok, atau youtube.

Selain ditinjau dari peningkatan akan kesadaran literasi, mahasiswa mengalami peningkatan yaitu kepercayaan diri dalam berkomunikasi di ruang publik dan keterampilan kerja sama dan pemecahan masalah kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, tahapan proses kreatif Wallas memberikan kerangka konseptual yang jelas dalam memetakan dinamika pembelajaran drama musikal berbasis literasi. Setiap tahapan memberikan kontribusi terhadap penguatan aspek literasi, kreativitas, dan kolaborasi mahasiswa. Proses ini tidak hanya menghasilkan karya seni pertunjukan, tetapi juga mendorong pertumbuhan literasi kritis, empati sosial, serta kecakapan hidup abad ke-21.

Nilai Edukatif pada Karya Drama Musikal

Nilai edukatif yang ada pada karya “Simfoni, Cinta, dan Takhta Lutung Kasarung” adalah niat jahat akan selalu kalah dengan kebaikan dan kebijaksanaan, serta penampilan fisik atau rupa seseorang tidak dapat menjadi indikator kebaikan atau keburukan seseorang, karena kebaikan atau keburukan seseorang sebenarnya tercermin dari tindakan dan niatnya. Dengan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

demikian, kita harus selalu berpegang pada kebaikan dan kebijaksanaan, serta tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan luarnya.

Pada cerita kedua “Jejak Jagoan Betawi” Melalui tokoh Jampang yang memilih menggunakan kesaktiannya demi kepentingan pribadi, penonton diajak memahami bahwa kekuatan tanpa tujuan yang benar akan sia-sia, bahkan dapat membawa kehancuran. Di sisi lain, karya ini juga menekankan makna pengorbanan, kesadaran diri, serta tanggung jawab sosial, yang sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat diajak untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, karya ini dapat menjadi media reflektif bagi mahasiswa untuk belajar tentang etika dalam bertindak, nilai moral dalam kehidupan sosial, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial. Selain itu, dengan mengangkat budaya lokal Betawi, karya ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang dapat memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya bangsa melalui tarian dan musik Betawi.

Pada cerita ketiga "Bayang Durga di Tanah Daha" memiliki nilai edukatif yaitu menunjukkan bahwa kejahatan pada akhirnya akan mendapatkan balasan. Calon Arang yang jahat akhirnya dikalahkan oleh Empu Baradah yang mewakili kebaikan dan keadilan. Kisah ini juga memperlihatkan bahwa dendam yang dipelihara bisa menghancurkan diri sendiri dan orang sekitar. Nilai moral ini mengajarkan agar manusia tidak mudah menyimpan dendam dan lebih memilih memaafkan. Namun, cerita ini juga menggambarkan cinta kasih seorang ibu begitu besar membuat ibu akan melakukan apapun untuk anaknya.

PENUTUP

Simpulan

Drama musikal dan literasi terkait erat karena siswa tidak hanya belajar seni pertunjukan tetapi juga meningkatkan literasi mereka secara menyeluruh. Drama musikal menggabungkan elemen teks (naskah), musik, gerakan, dan dialog, yang menuntut siswa untuk secara aktif membaca, memahami, dan menginterpretasikan informasi. Proses ini mendorong minat baca siswa, pemahaman informasi, dan penerapan nilai-nilai moral dan edukatif ke dalam diri mereka melalui pengalaman langsung dengan pementasan drama (1). Selain itu, sebagai media literasi, drama musikal memungkinkan siswa menginternalisasi pesan dan tema cerita secara

lebih mendalam karena mereka harus berpartisipasi dalam akting, nyanyian, dan gerakan. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, hal ini meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan komunikasi mereka.

Drama musikal juga dapat membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Ini mendorong mereka untuk belajar bahasa dengan cara yang lebih hidup dan bermakna¹⁴. Dalam pembelajaran literasi, tahapan proses kreatif Wallas jelas ditunjukkan oleh integrasi eksplorasi musik, gerakan, dan menulis naskah drama musikal. Setiap tahap membantu siswa meningkatkan kreativitas, pemahaman, dan kemampuan literasi secara bertahap dan sistematis, sehingga pembelajaran drama musikal menjadi pengalaman yang luas, bermakna, dan efektif. Dengan demikian, drama musikal menjadi pendekatan pembelajaran berbasis literasi yang efektif karena melibatkan pencarian sumber cerita, eksplorasi musik, gerakan, dan penulisan.

Saran

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama musikal berbasis literasi tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik mahasiswa, tetapi juga memperkuat dimensi literasi baca, budaya, dan digital secara integratif. Proses kreatif yang dianalisis melalui model Wallas mengungkap bahwa setiap tahap—mulai dari persiapan hingga verifikasi—berkontribusi penting dalam membentuk pemahaman, imajinasi, dan ekspresi mahasiswa dalam menciptakan karya drama musikal yang bermakna.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kreatif yang berbasis literasi dalam pendidikan seni, khususnya di tingkat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran seni perlu terus diarahkan untuk tidak hanya mengejar hasil akhir karya, tetapi juga menumbuhkan proses berpikir reflektif, kolaboratif, dan literatif sebagai bagian dari pembentukan kompetensi abad ke-21. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi integrasi pendekatan ini pada jenjang atau disiplin lain, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan karakter, komunikasi, dan literasi kritis mahasiswa.

REFERENSI

- Desyandri, D., Zuryanty, Z., & Mansurdin, M. (2020). Pelatihan Pembelajaran Seni Musik sebagai Sarana Literasi Budaya untuk Guru Sekolah Dasar. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1022>
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama Untuk

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Melatih Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Journal Of Social Science Research*, 3, 11372–11383.
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Editor*.
- Ismayani, G. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Naskah Drama Calon Arang Karya Dolfry Inda Suri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Peserta Didik Kelas Viii Smp. *Repository.Unpas.Ac.Id*.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p67-86>
- Mulia, A. (2021). Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(2). <https://doi.org/10.26499/mm.v19i2.4037>
- Nazihah, W., & Anggraini, P. (2020). Drama Musikal untuk Mengembangkan Kreativitas dan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i1.25978
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Rizam, M. M., Ayuanita, K., & Kusumawati, H. (2021). Strategi Multitalenta untuk Mengaktifkan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5619>
- Solomonova, O. (2021). Interpretation Content of the Modern Musical Theater: Portrait in the Style of ad Libitum. *Scientific Herald of Tchaikovsky National Music Academy of Ukraine*, (130). <https://doi.org/10.31318/2522-4190.2021.130.231226>